

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pola Asuh Demokratis

##### 1. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana dalam mewujudkan kehidupan yang tentram, damai, aman dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.<sup>9</sup> Keluarga merupakan ikatan hidup yang didasarkan pada perkawinan dan bisa disebabkan karena persusuan atau perilaku pengasuhan. Ikatan kekeuargaan yang utuh dapat membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerjasama, disiplin, tingkah laku yang baik, pengakuan dan kewibawaan.<sup>10</sup> Masalah kehidupan keluarga dan kecemasan orang tua dalam pengasuhan anak menunjukkan peningkatan perhatian di masyarakat mengingat banyaknya orang tua yang salah sasaran dalam mengasuh anak.

Orang tua bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Tugas orang tua salah satunya yaitu mempersiapkan anak menuju fase kedewasaan dengan memberikan pengarahan dan bimbingan yang membantu anak dalam menjalani hidupnya. Dalam memberikan pengarahan dan bimbingan tersebut orang tua memiliki corak tertentu antara orang tua satu dengan orang tua yang lain, hal itu dikarenakan setiap keluarga memiliki kondisi dan situasi tertentu yang berbeda dengan keluarga yang lain. Orang tua menentukan kemana arah keluarganya sehingga orang tua harus mampu mempersiapkan bekal tersebut. Oleh karena itu adanya latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan keluarga yang berbeda beda akan membentuk cara mendidik dan pola asuh orang tua yang berbeda

---

<sup>9</sup> Mufidah, 2008, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, UIN Malang Press, Malang, hlm. 37.

<sup>10</sup> Hasbullah, 2009, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan (Umum Dan Agama Islam)*, Rajawali Pers, Jakarta, hlm. 87.

beda sehingga dapat mempengaruhi kepribadian, sikap dan tingkah laku anak.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk, struktur yang tetap. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing,dll. Pola asuh menurut pandangan Ahmad Tafsir dalam Djamarah, 2014 yaitu upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak lahir hingga dewasa. Menurut Chabib Toha, pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab terhadap anak. <sup>11</sup>Dari pandangan ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah semua keseluruhan interaksi orang tua dan anak , dimana sebagai orang tua memberikan dorongan bagi anak dalam mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak dapat mandiri, serta berkembang dengan sehat dan optimal, mempunyai rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tau, bersahabat dan berorientasi untuk sukses.

Tipe pola asuh demokrasi merupakan tipe pola asuh yang dianggap paling baik dari semua tipe yang ada, hal ini disebabkan tipe ini selalu mendahulukan kepentingan anak dan tidak banyak menggunakan control terhadap anak. Seperti yang di jelaskan dalam Al Qur'an surat Ali Imraan 159 sebagai berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ <sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ <sup>ط</sup>

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ <sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ <sup>ع</sup> إِنَّ اللَّهَ

تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

---

<sup>11</sup>Syaiful Bahri Djamarah, 2014, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 50-53.

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Ali Imran:159)<sup>12</sup>*

Kandungan ayat Al Qur'an diatas menjelaskan bahwa perilaku demokratis (bermusyawah) sangat dianjurkan oleh Allah SWT, sehingga untuk menghadapi masalah harus dimusyawarahkan dahulu untuk mencapai mufakat dan tidak merugikan salah satu pihak. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak, karena pola asuh orang tua secara langsung mempengaruhi tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga.<sup>13</sup> Tipe demokratis mengharapkan anak untuk bertanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimiliki. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga. Tipe ini dapat berjalan dalam suasana rileks dan menghasilkan produktifitas dan kreativitas karena pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

## **2. Ciri Ciri Pola Asuh Demokratis terhadap Anak**

Keluarga demokratis dicirikan adanya kebebasan dan ketertiban. Orang tua yang menggunakan pola demokratis biasanya menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman, menerapkan hukuman tidak kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian.

---

<sup>12</sup>Al Qur'an Surat Ali Imran, Ayat 159, *Al Qur'an Terjemah*, 2012, Cipta Bagus Segara, Bekasi, hlm 71

<sup>13</sup>Syaiful Bahri Djamarah, 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Prespektif Pendidikan Islam)*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 26.

Menurut Thomas Gordon dalam Syamaun tipe demokratis cirinya yaitu adalah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, megajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur, ikhlas dalam menghadapi masalah anak anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang kepada anak. <sup>14</sup>Ciri ciri orang tua seperti ini merupakan refleksi dari kondisi kepribadian yang matang, sehat, produktif, normal dan tidak mengalami hambatan. Sehingga pola asuh demokrasi dipandang sebagai pola asuh terbaik.

Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri. Tentunya hal ini sangat berbeda dengan pola pengasuhan orang tua yang tradisional yang cenderung menggunakan pola asuh otoriter terhadap anaknya. Beberapa indikator yang dapat diketahui dalam menjelaskan tentang kepemimpinan demokrasi dalam keluarga antara lain sebagai berikut

- a. Menempatkan anggota keluarga dalam pandangan yang terhormat, mulia dan berpotensi. Saling menghargai tanpa membeda bedakan antar anggota keluarga yang lain. Memberi Kesempatan pada anak untuk mandiri dan mengembangkan control internal.
- b. Terbuka dan menerima kritik dan saran dari sesama anggota keluarga. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan berorientasi pada musyawarah anggota keluarga, bukan hasil pemikiran seorang anggota saja.
- c. Berupaya menciptakan iklim yang kondusif dan mengutamakan kerja sama antar anggota keluarga. Menetapkan peraturan dan mengatur kehidupan anak. Memprioritaskan kepentingan anak dan tidak ragu mengendalikan mereka.

---

<sup>14</sup>Nurmasyithah Syamaun, 2012, *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, Ar Ruzz, Yogyakarta, hlm. 28-29.

- d. Mendorong anggota keluarga untuk bebas berinisiatif melalui bakat, minat dan kreatifitas yang dinamis. Lebih bersikap edukatif kepada anak dan Bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
- e. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.<sup>15</sup>

Kepemimpinan demokratis dalam keluarga merupakan tipologi yang paling tepat dan ideal untuk dikembangkan dalam keluarga modern. Dilihat dari segi ajaran agama Islam, Nabi Muhammad juga merupakan seorang figur pemimpin yang menjunjung tinggi nilai nilai demokratis. Kepemimpinan demokratis dalam keluarga mampu menciptakan suasana yang harmonis, dinamis dan kreatif. Karena orang tua selalu berusaha membawa anak anak yang diasuh menuju ke tujuan dan cita cita dengan memperakukan mereka sebagai teman yang sejajar. Dari pola ini pemecahan masalah digarap secara bersama sama. Zaman sekarang, para orang tua tidak dapat lagi memaksakan kehendak mereka terhadap anaknya, anak berusaha membina persamaan hak dengan orang tuanya.<sup>16</sup>Orang tua harus mengerti tentang tanggung jawab mengasuh anak, namun kenyataan bahwa banyak diantara mereka yang masih terkungkung dalam metode tradisional pola pengasuhan orang tua terdahulu.

### **3. Faktor Orang Tua Menggunakan Pola Asuh Demokratis terhadap Anak**

Orang tua belum tentu menggunakan satu pola saja, ada kemungkinan menggunakan ketiga pola sekaligus atau bergantian. Walaupun demikian, ada kecenderungan orang tua untuk lebih menyukai atau lebih sering menggunakan pola tertentu. Ada beberapa faktor orang tua memilih menggunakan pola demokratis yaitu

---

<sup>15</sup>Khatib Pahlawan Kayo, 2005, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, Amzah, Jakarta, hlm. 62-64.

<sup>16</sup>Maurice Balson, 1993, *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 4.

- a. Ada kecenderungan usia orang tua, terutama orang tua yang masih muda cenderung untuk memilih pola sosialisasi yang demokratis dibandingkan dengan orang tua yang usianya sudah lanjut.
- b. Jenis kelamin orang tua. Pada umumnya wanita lebih mengerti tentang anak oleh karena itu lebih demokratis terhadap anak dibandingkan pria.
- c. Konsep peranan orang tua. Orang tua modern cenderung menggunakan pola demokratis dibandingkan orang tua tradisional.
- d. Jenis kelamin anak. Orang tua memperlakukan anak-anak mereka sesuai dengan jenis kelaminnya kecenderungan menggunakan pola demokratis berlaku pada anak laki-laki.<sup>17</sup>

Kedudukan antar orang tua dan anak pada pola demokratis adalah sejajar. Suatu keputusan diambil bersama secara musyawarah. Anak diberi kebebasan dan tanggung jawab dengan maksud anak tetap dalam pengawasan orang tua dan perbuatan anak dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Dampak positif dari pola asuh demokratis ini yaitu anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai seseorang, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak munafik, jujur.<sup>18</sup> Namun dampak negatif dari pola asuh ini, anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, segala sesuatu harus dipertimbangkan antar anak dan orang tua.

## **B. Bimbingan Konseling Islam**

Bimbingan secara etimologi adalah merujuk, membimbing atau membantu. Sedangkan bimbingan secara terminologi adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pencapaian diri, dan perwujudan diri dalam mencapai perkembangan yang

---

<sup>17</sup>Su'adah, 2003, *Sosioogi Keluarga*, UMM Press, Malang, hlm. 55-57.

<sup>18</sup>Agoes Dariyo, 2004, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Ghalia Indonesia, Bogor, hlm. 98-99.

optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.<sup>19</sup> Bimbingan memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah pada klien. Masalah yang dihadapi dan menjadi garapan dari bimbingan merupakan masalah yang ringan bila dibandingkan dengan konseling sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan sifat dan fungsinya yaitu preventif.

Konseling secara etimologi adalah nasehat, anjuran dan ajaran. Menurut Walgito dalam Hasim dan Mulyono menyatakan konseling adalah bantuan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kebahagiaan hidup<sup>20</sup>. Dengan demikian konseling dapat diartikan pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Konseling (*counseling*) bermakna berbicara bersama antara konselor dengan klien.<sup>21</sup> Dapat dinyatakan bahwa konseling merupakan pembicaraan problem yang dialami klien kepada konselor agar diperoleh jalan penyelesaian. Pelaksanaan konseling terjadi dikarenakan terdapat problem yang diderita klien, keterbukaan klien dalam menyampaikan problemnya, adanya ahli yang dapat membantu problem tersebut, adanya kesepakatan antara konselor dan klien untuk menjaga rahasia, mengedepankan aspek profesionalisme bagi konselor.<sup>22</sup> Konseling memusatkan diri pada pencegahan dan penyelesaian masalah yang dihadapi individu.

Bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan

---

<sup>19</sup> Irzum Farihah, 2012, *Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Membangun Keberagamaan Anak Jalanan*, Jurnal Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus, Volume 3 Nomor 2, hlm. 148. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1074>. diunduh tanggal 16-12-2016

<sup>20</sup> Farid Hasim dan Mulyono, 2010, *Bimbingan dan Konseling Religius*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, hlm. 34.

<sup>21</sup> Latipun, 2003, *Psikologi Konseling*, UMM Press, Malang, hlm. 4.

<sup>22</sup> Moh Rosyid, 2010, *Kiprah Penyuluh Bagi Pengidap Socialpatologis di Tengah Fase Menunggu Kiprah Negara*, Jurusan Dakwah dan Komunikasi Stain Kudus, Volume 1 Nomor 2, hlm. 5. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/1027> . diunduh tanggal 16-12-2016

petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, individu dibantu, dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Sesuai dengan sunnatullah dan hakikatnya sebagai makhluk Allah. Sesuai dengan pedoman dan ketentuan Allah melalui Rasul-Nya, menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya. Proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis inilah yang memudahkan klien untuk tercapainya kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pencerahan dan perwujudan diri.<sup>23</sup> Pemberian bantuan terhadap individu maupun kelompok diberikan agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri.

Hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikarunia Allah SWT, kepada untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT. Pihak yang membantu penyelesaian masalah adalah konselor, seseorang mu'min yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Allah dan menaatinya. Bantuan tersebut berbentuk pemberian dorongan, pendampingan dalam memahami dan mengamalkan syari'at Islam. Diharapkan segala potensi yang dikaruniakan Allah kepada manusia bisa berkembang dengan optimal. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan melaksanakan tuntunan Islam.<sup>24</sup> Sehingga manusia diharapkan dapat saling memberikan bimbingan sesuai dengan kapasitasnya, sekaligus memberikan konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Melalui pendekatan Islami, maka pelaksanaan konseling akan

---

<sup>23</sup> Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit*, hlm. 4.

<sup>24</sup> Anwar Sutoyo, 2013, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori & Praktek)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 22.



mengarahkan klien kearah kebenaran, nilai nilai ajaran Islam serta membentuk insan kamil.

### 1. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam

Islam merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi seorang muslim yang baik. Dengan berlandaskan Al Qur'an dan as sunah, Islam mengarahkan dan membimbing manusia yang diridhai oleh Allah dengan membentuk kepribadian yang berakhlak karimah. Sebagaimana Rasulullah SAW di utus oleh Allah untuk membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan sebagai figur konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan jiwa manusia agar terhindar dari sifat sifat yang negative.

Landasan utama bimbingan dan konseling islam adalah Al Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam Al Qur'an dan Sunnah<sup>25</sup> Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islam.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مِمَّن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An Nahl: 125).<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Aunur Rahim Faqih, *Op.Cit*, hlm. 5.

<sup>26</sup> Al Qur'an Surat An Nahl, Ayat 125, *Al Qur'an Terjemah*, 2012, Cipta Bagus Segara, Bekasi, hlm. 215.

Melakukan tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada ketentuan ketentuan yang berlaku, karena hal itu akan dijadikan suatu pijakan untuk melangkah mencapai tujuan yang diharapkan.

## **2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam**

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan bimbingan dan konseling yaitu agar individu memahami dan menaati tuntunan Al Qur'an. Dengan tujuan tersebut diharapkan individu yang dibimbing memiliki keimanan yang benar dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas keimanan kepada Allah SWT.<sup>27</sup> Sehingga individu yang dibimbing dapat berkembang menjadi pribadi yang kaffah, mampu mengaktualisasi apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari hari, meningkatkan iman, islam dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi utuh dan mereka dapat hidup selamat dunia dan akhirat.

## **3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam**

Untuk membantu individu mewujudkan diri menjadi manusia setuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat, maka dapat disimpulkan beberapa fungsi dari bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut<sup>28</sup>:

- a) Fungsi preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya
- b) Fungsi kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
- c) Fungsi preservative yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik.

---

<sup>27</sup> Zainal Aqib, 2012, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Penerbit Yrama Widya, Bandung hlm. 32.

<sup>28</sup> Farida Dan Saliyo, 2008, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, Nora Enterprise, Kudus, hlm. 49.

- d) Fungsi developmental yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik dan semakin baik.

#### 4. Teknik dan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam

Teknik bimbingan dan konseling disesuaikan dengan masalah yang dihadapi oleh klien, kemampuan konselor dan situasi yang dihadapi. Secara umum teknik bimbingan dan konseling dibagi menjadi dua yaitu

a) Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dilaksanakan untuk membantu sekelompok individu yang mempunyai masalah melalui kegiatan kelompok. Contohnya Home room program, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, dll.

b) Bimbingan individu

Bimbingan individu biasanya dilaksanakan dengan konseling, meskipun konseling juga dapat dilakukan secara kelompok.<sup>29</sup> Dalam hal ini proses konseling dilakukan secara tatap muka antara konselor dengan klien yang memiliki masalah.

#### 5. Macam Macam Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling menyangkut setiap aspek dari individu, baik fisik, psikis maupun sosial. Pekerjaan bimbingan dan konseling tidak dapat dilepaskan dari hal hal yang berhubungan dengan pendidikan dan keadaan pribadi seseorang.<sup>30</sup> Pada umumnya, bimbingan konseling dibagi menjadi 3 macam yaitu bimbingan karir, bimbingan pendidikan dan bimbingan kepribadian, namun seiring perkembangan waktu bimbingan lainnya dibutuhkan di masyarakat seperti bimbingan perkawinan, kesejahteraan keluarga, kewarganegaraan, sosial, dll.

---

<sup>29</sup>Hamdani, 2012, *Bimbingan dan Penyuluh*, Pustaka Setia, Bandung, hlm. 113.

<sup>30</sup>Bimo Walgito, 2010, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, Penerbit Andi, Yogyakarta, hlm. 18-19.

Pelayanan bimbingan konseling di panti asuhan merupakan usaha dalam membantu anak dalam pengembangan kehidupan pribadi, sosial, kegiatan belajar serta perencanaan dan pengembangan karier. Pelayanan bimbingan konseling memfasilitasi pengembangan anak secara individual, kelompok atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang yang dimiliki. Pelayanan tersebut membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi anak. Tujuan bimbingan konseling Islam yang berkaitan dengan belajar adalah

- a) Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar.
- b) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif
- c) Memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar
- d) Memiliki teknik belajar yang efektif
- e) Memiliki ketrampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan<sup>31</sup>.

Layanan bimbingan belajar merupakan upaya konselor untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya.<sup>32</sup>Layanan pengembangan kegiatan belajar, mencakup permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan belajar seseorang, misalnya tidak bisa berkonsentrasi saat belajar, tidak bisa mengatur waktu belajar, tidak tahu apa yang dipelajari dan bagaimana belajar efektif. Melalui bimbingan belajar, konselor memberikan bantuan mengatasi permasalahan permasalahan kesulitan belajar yang dihadapi oleh klien. Konselor berupaya agar konseli dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Pengembangan diri dalam konsep Islam merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan. Manusia mampu mengoptimalkan potensi, sehingga menjadi ahli

---

<sup>31</sup> Fenti Hikmawati, 2012, *Bimbingan Konseling*, Rajawali Pers, Jakarta, hlm. 183-184.

<sup>32</sup> Agus Renanto, 2009, *Bimbingan dan Konseling*, STAIN KUDUS, Kudus, hlm. 89.

dalam disiplin ilmu dan mendapat kedudukan yang mulia disisi Allah SWT.

### C. Kemandirian Belajar

Masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktifitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Kemandirian muncul dan berfungsi ketika anak menemukan dirinya pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri.

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri” maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri. Dalam konsep Carl Rogers biasa disebut dengan istilah *self*, karena diri merupakan inti dari kemandirian. Kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan keragu ragan. Menurut Erikson dalam Ali dan Asrori, kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego yang merupakan perkembangan kearah individualitas mantap dan berdiri sendiri.<sup>33</sup> Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri dan dapat mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Belajar merupakan suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan

---

<sup>33</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2004, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 109-110.

mengokohkan kepribadian. Proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional dengan pengalaman. Pada hakikatnya belajar harus melalui pengajaran dan berfokus pada guru, mentor, pelatih, dll. Menurut Ronald Gross dalam Suyono dan Hariyanto, belajar yang kurang kondusif, tidak demokratis, tidak memberikan kesempatan untuk berkreasi belum dapat mengembangkan potensi anak secara optimal.<sup>34</sup> Menurut Hilgard, belajar merupakan proses dimana suatu perilaku muncul dan berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Mencari ilmu yang terjadi di dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dll sehingga terjadi perubahan dalam diri. Menurut Gage dan Sagal, mendefinisikan belajar sebagai proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Kemandirian merupakan kesiapan anak untuk bertindak secara wajar dan tertentu dalam mencapai suatu tujuan yang didasarkan pada pendirian dan keyakinan yang ada dalam diri sendiri dengan prinsip untuk tidak bergantung pada orang lain.<sup>35</sup> Kemandirian belajar adalah suatu proses yang dinamis dalam membangun pengetahuan, ketrampilan, dan sikap saat anak mempelajari konteks yang spesifik. Karena itu anak perlu memiliki berbagai strategi belajar, pengalaman menerapkannya dalam berbagai situasi, dan mampu merefleksi secara efektif.

Kemandirian disini dapat diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Konsep kemandirian dalam belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai kepada perolehan hasil belajar, mulai ketrampilan, pengembangan penalaran, penentuan sampai kepada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut. Dalam konteks proses belajar terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang

---

<sup>34</sup> Suyono dan Hariyanto, 2011, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, hlm. 9-11.

<sup>35</sup> Desmita, 2009, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 184-189.

mandiri dalam belajar, dapat menimbulkan gangguan mental sesudah melanjutkan pendidikan lanjutan. Contohnya belajar menjelang ujian, membolos, menyontek, tidak betah belajar, dll.

Strategi belajar mandiri merupakan salah satu cara yang dapat digunakan anak dalam belajar untuk mengolah pikiran sendiri. Sedangkan posisi orang tua, guru, tutor, pembimbing lebih diharapkan dapat mengembangkan atau mencari alternatif yang digunakan dalam membimbing anak.<sup>36</sup> Proses belajar akan lebih efektif jika orang tua, guru, tutor, pembimbing mengkondisikan semua anak terlibat secara aktif dan terjadi hubungan yang dinamis dan saling mendukung antar anak dengan anak lainnya.

Kemandirian belajar sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri dan motivasinya, sehingga dapat dikatakan bahwa menjadi anak yang mandiri tergantung pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan motivasinya. Anak yang mandiri yaitu anak yang mempunyai kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Perkembangan kemandirian peserta didik menuju kearah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara serius, sistematis dan terprogram.

### **1. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar**

Agar anak mampu mandiri dalam belajar maka anak harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Berikut merupakan ciri-ciri kemandirian belajar anak Menurut Chabib Thoha membagi ciri kemandirian belajar dalam tujuh jenis, yaitu :

- a) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c) Mampu bertanggung jawab atas tindakannya.
- d) Tidak gegabah dalam memecahkan masalah

---

<sup>36</sup>Sofan Amri Dan Lif Khoiru Ahmadi, 2010, *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif Dalam Kelas( Metode, Landasan Teori Praktis Dan Penerapannya)*, PT Prestasi Pustakarya, Jakarta, hlm. 145-147.

- e) Memecahkan masalah sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f) Memiliki Percaya diri yang kuat.
- g) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.<sup>37</sup>

Ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap anak akan nampak ketika anak dapat menunjukkan perubahan dalam belajar. Anak belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika terdapat potensi untuk meningkatkannya melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas tanpa adanya bantuan dan tugas tersebut tentunya disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak saat itu. Kemandirian seyogyanya telah ditanamkan sejak kecil sesuai dengan kemampuan anak.<sup>38</sup> Latihan kemandirian sebaiknya disesuaikan dengan usia anak. Latihan kemandirian harus ada unsur pengawasan dari orang tua untuk memastikan bahwa latihan kemandirian harus efektif.

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Peran orang tua sangatlah penting dalam proses pembentukan kemandirian seseorang. Orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki, belajar mengambil keputusan dan inisiatif, bertanggung jawab segala perbuatan dan tingkah laku yang telah dipilih sehingga anak akan menjadi lebih mandiri. Sebagaimana aspek psikologis lainnya. Kemandirian bukanlah semata mata merupakan pembawaan yang melekat pada individu sejak lahir. Adanya sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar yaitu

---

<sup>37</sup>Thoha Chabib, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar (IKAPI), Yogyakarta, hlm. 123-124.

<sup>38</sup>Ah. Chiron. 2011, *Psikologi Remaja*, Idea Press, Yogyakarta, hlm. 86-87.



a) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri anak dalam pengemangan kemandirian belajar diantaranya yaitu Intelegensi anak, bakat dan minat anak dalam belajar.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar yang ikut berperan dalam mengembangkan kemandirian belajar anak yaitu

- 1) Gen, keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
- 2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu otoriter terhadap anak akan menghambat perkembangan kemandiriannya.
- 3) Sistem pendidikan. Proses pendidikan baik di keluarga, sekolah dan lingkungan yang tidak mengembangkan demokratisasi dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian.
- 4) Sistem kehidupan masyarakat.<sup>39</sup> System kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya struktur sosial, lingkungan yang mencekam, kurang aman, serta kurang menghargai potensi anak dapat menghambat kemandirian anak.

Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan yang selanjutnya, hal ini akan menentukan seberapa jauh seorang individu dapat bersikap dan berfikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut.

---

<sup>39</sup>Sugihartono dkk, 2007, *Psikologi Pendidikan*, UNY Perss, Yogyakarta, hlm. 76.

### 3. Aspek-aspek Kemandirian Belajar

Anak sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntutnya untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Ada beberapa aspek dalam kemandirian, yaitu :

- a) Aspek intelektual. Aspek ini mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
- b) Aspek sosial. Aspek ini mencakup kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain disekitarnya.
- c) Aspek emosi. Aspek ini mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi pada orang tua.
- d) Aspek ekonomi. Aspek ini mencakup kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orang tua.

Aspek-aspek tersebut saling terkait satu sama lainnya, karena aspek tersebut mempunyai pengaruh yang sama kuat dan saling melengkapi dalam membentuk kemandirian belajar dalam diri seseorang. Menurut A. Suhaenah Suparno dalam membangun Kompetensi Belajar, ada beberapa keterampilan-keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh anak agar dapat meningkatkan kemandirian belajarnya,<sup>40</sup> yaitu

- a) Mengenali diri sendiri
- b) Memotivasi diri sendiri
- c) Mempelajari cara-cara belajar efektif
- d) Mengarahkan diri sendiri dalam belajar
- e) Catatan harian

---

<sup>40</sup>Soeparno Dan Suhaenah, 2000, *Membangun Kompetensi Belajar*, Pustaka Pelajar, Jakarta, hlm. 106-126.

Dari keterampilan keterampilan tersebut dapat dilihat bagaimana kemandirian yang ada dalam diri anak.

#### **D. Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Bimbingan Koseling Islam Terhadap Kemandirian Belajar**

##### **1. Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kemandirian Belajar**

###### **a) Kedisiplinan**

Indikator pendukung pola asuh demokratis tidak lepas dari penanaman sikap disiplin pada anak. Menurut Moch. Shohib bahwa penanaman disiplin pada prinsipnya dapat mencetak perilaku demokrasi, perilaku demokratis melahirkan perilaku berbudaya. Keterkaitan pola asuh orang tua demokratis dengan anak berdisiplin dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam meletakkan dasar disiplin pada anak dan membantu mengembangkannya sehingga anak memiliki sikap disiplin. Intensitas kebutuhan untuk mengembangkan disiplin anak menunjukkan adanya kebutuhan internal yaitu

- 1) Tingkat rendah, manakala anak membutuhkan banyak bantuan dari orang tua atau orang lain untuk mengembangkan dasar dasar disiplin diri.
- 2) Tingkat menengah, manakala anak kadang kadang masih membutuhkan bantuan dari orang tua atau orang lain untuk mengembangkan dasar dasar disiplin diri.
- 3) Tingkat tinggi, manakala anak sedikit sekali atau tidak lagi membutuhkan bantuan serta control dari orang tua untuk mengembangkan disiplin diri.<sup>41</sup>

Menurut Emil Durkheim dalam Asrori, berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian yaitu disiplin (adanya aturan bertindak dan otoritas) dan komitmen terhadap kelompok.

---

<sup>41</sup>Moh Shochib, 2010, *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Berkarakter)*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm 16.

<sup>42</sup>Individu yang memiliki kemandirian pengambilan keputusan dilandasi oleh pemahaman akan konsekuensi dari tindakannya dan disertai dengan keberanian menerima segala konsekuensi dari tindakannya.

Menurut Hendra Surya, membiasakan diri untuk mengurus, memenuhi keinginan dan kebutuhan sendiri tanpa dibantu dan bergantung dengan orang lain termasuk orang tua maupun pengasuh akan mendorong kegigihan, keuletan, ketabahan, cara berfikir, cara kerja dan cara bertindak yang berorientasi pada kemajuan.<sup>43</sup>Kedisiplinan anak panti asuhan ditetapkan oleh pengasuh panti asuhan melalui peraturan-peraturan keseharian yang rutin dilakukan anak, tentunya peraturan tersebut sudah disepakati oleh kedua belah pihak terutama anak panti asuhan, sehingga menciptakan kebiasaan yang baik bagi anak sejak dini. Ketika anak melanggar kesepakatan tersebut tentunya ada konsekuensi dari tindakannya.

b) Kebebasan yang Bertanggung Jawab

Menurut Al Tridhonanto berpendapat bahwa pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan lingkungan sekitar, mampu menghadapi stress, dan kooperatif terhadap orang lain. Pola asuh demokrasi memberikan kesempatan bagi anak untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal dalam diri. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua tidak ragu ragu mengendalikan mereka. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.<sup>44</sup>Menurut Kozma, Belle dan Williams

---

<sup>42</sup> Mohammad Asrori, 2009, *Psikologi Perkembangan*, CV Wacana Prima, Bandung, hlm. 129.

<sup>43</sup> Hendra Surya, 2013, *Cara Belajar Orang Genius*, Gramedia, Jakarta, hlm. 45.

<sup>44</sup> Al Tridhonanto Dan Beranda Agency, 2014, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, hlm. 16-40.

dalam Nurhayati, menjelaskan bahwa memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menentukan tujuan, sumber dan kegiatan belajar sesuai kebutuhan sendiri.

Keterkaitan dengan pola asuh demokratis orang tua membantu anak untuk tidak bergantung dengan orang lain dalam belajarnya. Hal tersebut tentu dapat mendorong anak untuk bersikap mandiri dalam belajar. Menurut Wedmeyer dalam Nurhayati, berpendapat bahwa belajar yang memberikan kebebasan, tanggung jawab dan kewenangan yang lebih besar bagi pembelajar dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya. Pola asuh demokratis yang dominan memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada anak dalam menentukan hidupnya.<sup>45</sup> Orang tua memberikan kebebasan terhadap bagaimana pola anak dalam belajar, sumber apa yang mereka gunakan dalam belajar, bagaimana suasana belajar dan tempat belajar yang mereka inginkan, apa yang ingin mereka pelajari dan bagaimana tujuan yang ingin mereka peroleh, sehingga anak dapat mempertanggung jawabkan hasil yang mereka peroleh dalam belajarnya.

Pola pengasuhan yang ditunjukkan oleh pengasuh panti asuhan, memberikan kebebasan anak panti dalam menentukan pendidikan yang diinginkan oleh anak, namun masih dalam kontrol pengasuh panti asuhan, dengan memberikan beberapa pilihan pendidikan yang disukai anak, memberikan jam khusus untuk mereka belajar, memberikan kebebasan untuk melakukan aktivitas pribadinya dengan kontrol pengasuh, kebebasan dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tentunya dengan sepengetahuan pengasuh.

---

<sup>45</sup>Eti Nurhayati, 2011, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 140-141.

## c) Motivasi

Menurut Haris Mudjiman berpendapat bahwa adanya motivasi yang kuat dari anak adalah syarat mutlak bagi berlangsungnya belajar mandiri. Oleh karena itu program pelatihan kemandirian harus dirancang untuk menumbuhkan motivasi belajar mandiri. Apabila kekuatan motivasinya kuat maka ia akan memutuskan untuk belajar sebaliknya jika motivasinya kurang ia tentu memutuskan untuk tidak belajar.<sup>46</sup> Motivasi merupakan penggerak bagi aktifitas belajar anak. Motivasi diartikan sebagai suatu dorongan yang berasal dari seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan.

Adanya motivasi yang kuat dari pengasuh panti asuhan kepada anak panti asuhan dapat menumbuhkan kemandirian mereka dalam belajar sehingga tujuan yang mereka cita citakan dapat terwujud. Semangat menuntut ilmu harus diberikan secara efektif mengingat semangat belajar anak panti asuhan untuk menuntut ilmu terkendala akibat faktor ekonomi. Motivasi dilakukan ketika belajar bersama, pengajian rutin dan spontanitas ketika waktu senggang.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar yaitu pola asuh orang tua. Keterkaitan pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar dimaksudkan dengan menanamkan kebiasaan untuk berdisiplin diri, menanamkan kebebasan yang bertanggung jawab, dan memotivasi anak dalam segala aspek yang bersifat positif dan tidak merugikan anak sebagai upaya orang tua dan tugas sebagai orang tua dalam meletakkan dasar dasar kemandirian kepada anak dan membantu mengembangkannya. Hal ini terlihat dari cara pengasuh panti asuhan Darussalamah yang berperan sebagai orang tua pengganti dalam mengasuh anak anak.

---

<sup>46</sup>Haris Mujiman, 2006, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 41.

Meskipun mereka memiliki latar belakang keluarga yang berbeda beda, dengan menerapkan kedisiplinan , memberi kebebasan pada anak dan motivasi dari pengasuh panti dalam menumbuhkan semangat belajar,oleh karena itu anak akan berkembang kemandiriannya, khususnya dalam belajar.

2. Pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Kemandirian Belajar
  - a) Memberikan layanan bimbingan belajar

Menurut W.S. Winkel dalam Sukardi, menjelaskan bahwa bimbingan belajar membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Menentukan cara belajar yang tepat, memilih program studi yang sesuai, mengatasi kesulitan belajar. Kekeliruan dalam memilih program studi dan cara belajar yang salah dapat berakibat fatal bagi seseorang sehingga akan menimbulkan kesulitan dikemudian hari.<sup>47</sup> Pelayanan bimbingan dan konseling didasarkan upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah masalah konseli. Tugas tugas tersebut dirumuskan sebagai standar kompetensi kemandirian yang harus dicapai konseli.

Menurut Sulistyarini dan Mohammd Jauhar menyatakan bahwa Layanan Bimbingan belajar merupakan bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri. Bertujuan membantu peserta didik dalam mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan program belajar disekolah , sedangkan dalam konteks kemandirian tujuan bimbingan belajar adalah agar

---

<sup>47</sup>Dewa Ketut Sukardi, 2000, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 40-41.

siswa menjadi mandiri dalam belajar.<sup>48</sup> Layanan bimbingan belajar yang diberikan pengasuh panti kepada anak panti bertujuan membantu anak panti dalam mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan kesulitan belajar yang dapat menghambat kemandirian anak panti. Anak panti biasanya diberikan layanan individu ketika mereka mengalami kesulitan tersebut.

Menurut Martin Handoko dan Theo Riyanto bahwa Anak mulai sadar akan pentingnya belajar ketika mereka memasuki jenjang sekolah, oleh karena itu mereka perlu bimbingan dalam hal cara belajar yang baik, penggunaan waktu yang efektif, mengembangkan motivasi dan kemandirian belajar dan berbagai cara mengatasi kesulitan belajar yang sedang dihadapinya. Anak perlu juga belajar mengambil keputusan sendiri, belajar berdisiplin dan belajar memahami perasaan sendiri dan orang lain.<sup>49</sup> Dengan memberikan pelayanan dalam bimbingan konseling bagi anak panti tentunya masalah mengenai kesulitan belajar yang menghambat mereka dalam kemandirian belajar dapat diminimalisir sedini mungkin sehingga tidak merugikan di lain waktu.

b) Memberi bantuan bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan

Mansur berpendapat bahwa sebagai orang tua perlu memberikan bimbingan kepada anaknya agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Adapun masalah yang dihadapi antara anak satu dengan anak yang lain tentu berbeda. Setiap masalah yang dihadapi anak harus cepat diatasi. Hal ini menghindarkan pada masalah yang bertumpuk dikemudian hari. Misalnya kesulitan membagi waktu pelajaran, memilih materi yang sesuai, menggunakan buku pelajaran, kesulitan belajar mandiri, dll.

---

<sup>48</sup>Sulistyarini dan Mohammd Jauhar, 2014, *Dasar Dasar Konseling*, Prestasi Pustaka Karya, Jakarta, hlm. 140-179.

<sup>49</sup> Martin Handoko dan Theo Riyanto, 2010, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, hlm. 14.



<sup>50</sup>Menurut Endang Ertiati berpendapat bimbingan kegiatan belajar, mencakup permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan belajar seseorang, misalnya tidak dapat berkonsentrasi, tidak mampu mengatur waktu belajar, tidak tau belajar yang efektif, dll.

<sup>51</sup>Melalui bimbingan belajar konselor memberikan bantuan dalam mengatasi permasalahan kesulitan belajar yang dihadapi oleh konseli.

Pengasuh panti memberikan bimbingan kepada anak panti dengan memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kemandirian belajar. Misalnya ketika anak kesulitan membagi waktu antara belajar disekolah dan kegiatan di panti, sehingga keduanya dapat berjalan seimbang dan kemandirian belajar anak dapat berkembang.

c) Memberi motivasi bagi anak untuk mengatasi ketidakmandiriannya

Motivasi menurut Oemar Hamalik yaitu dorongan timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Sehingga fungsinya meliputi dorongan timbulnya perbuatan tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan, motivasi sebagai pengarah yang mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan, motivasi sebagai penggerak yang menentukan cepat lambatnya perbuatan. <sup>52</sup> Motivasi lebih menghargai perbuatan anak, dan hanya memerlukan sedikit bantuan dari orang lain.

Menjadi tanggung jawab pengasuh dalam memberikan motivasi kepada anak-anak, yang memiliki berbagai macam latar belakang permasalahan yang dimiliki seperti keluarga, ekonomi, sosial, dll. Dalam membangkitkan kembali kemandirian belajar

---

<sup>50</sup>Mansur, 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 342.

<sup>51</sup>Ending Artiati S, 2012, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 18.

<sup>52</sup>Oemar Hamalik, 2011, *Proses Belajar Mengajar*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 161.

yang sedikit menghambat akibat permasalahan yang mereka bawa dari luar panti. Keberhasilan motivasi bergantung pada usaha pengasuh dalam membangkitkan motivasi belajar anak-anak panti asuhan.

### 3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Konseling Islam terhadap Kemandirian Belajar

Menurut Jhon W. Santrock berpendapat bahwa pengasuhan demokratis, orang tua mendukung anak untuk mandiri namun tetap menempatkan batasan dan kendali dari aksi mereka. Komunikasi memberi dan menerima dimungkinkan orang tua bersifat penyayang. Kemampuan anak untuk mencapai kemandirian diperoleh melalui pengawasan yang tepat dari orang tua.<sup>53</sup> Menurut Singgih D. Gunarsa bahwa cara mendidik demokratis, anak diperbolehkan mengemukakan pendapat, mendiskusikan pandangan mereka kepada orang tua, menentukan dan mengambil keputusan namun orang tua masih melakukan pengawasan terhadap anak.<sup>54</sup> Dalam penerapan pengasuhan demokratis, pengasuh memberikan pengawasan kepada anak-anak berupa penerapan peraturan kedisiplinan yang harus ditaati oleh anak. Peraturan kedisiplinan anak panti asuhan meliputi kedisiplinan dalam beribadah, kedisiplinan dalam belajar, kedisiplinan dalam merawat diri sendiri, dll. Peraturan tersebut telah didiskusikan kepada anak sebelumnya. Sehingga anak diberi tanggung jawab dari konsekuensi yang terjadi apabila peraturan tersebut dilanggar. Ketika anak melanggar aturan tersebut pengasuh memberikan hukuman yang mendidik sehingga anak mengerti tentang kesalahannya, ketika anak bersikap baik pengasuh memberikan apresiasi kepada anak dari apa yang diperbuat. Ketika anak telah terbiasa dengan aturan tersebut tentunya tanpa bantuan pengasuh, anak mampu melakukan apa yang menjadi kewajibannya.

---

<sup>53</sup>Jhon W. Santrock, 2012, *Perkembangan Masa Hidup*, Penerbit Erlangga, Jakarta, hlm. 444.

<sup>54</sup> Singgih D. Gunarsa, 2007, *Psikologi Remaja*, Gunung Mulia, Jakarta, hlm. 117.

Menurut Raymound menyatakan bahwa orang tua dalam hal ini pengasuh panti hendaknya tampil sebagai faktor pemberi pengaruh utama dalam memotivasi kemandirian belajar anak.<sup>55</sup> Dalam membantu anak untuk mengatasi kegagalannya orang tua dapat menerapkan hal hal sebagai berikut

- a) Menghargai keseriusan anak
- b) Memberikan kasih sayang
- c) Memberi pandangan positif terhadap makna kegagalan
- d) Membantu anak menemukan apa yang menjadi permasalahan
- e) Membantu anak mempertimbangkan dan memberikan pilihan solusi
- f) Membuat rencana penyelesaian dan melaksanakannya
- g) Memotivasi anak untuk memecahkan permasalahannya
- h) Mengevaluasi hasil dari penyelesaian masalahnya

Menurut Laurance Steinberg berpendapat bahwa mendidik anak mandiri dan bertanggung jawab tidaklah mudah, beberapa hal yang harus diketahui orang tua dalam menumbuhkan sikap mandiri kepada anak yaitu

- a) Orang tua hendaknya mampu menjadi model yang baik bagi anak anak. Mereka belajar mandiri dan bertanggung jawab berdasarkan pengamatan terhadap orang tua yang dapat memberikan teladan bagi setiap masalah.
- b) Perhatikan usia serta kematangan berfikir anak. Kemandirian dan tanggung jawab yang ditanamkan akan mudah diterima sesuai dengan keadaan mereka<sup>56</sup>.
- c) Beri anak waktu untuk mencoba kembali kesalahan yang dibuat dengan dorongan kasih sayang dan bukan dengan paksaan. Dalam mendidik kemandirian anak, orang tua berperan sebagai supervisor yang akan memberikan kesempatan terhadap anaknya.

---

<sup>55</sup>Raymound J. Wlodkowski dan Judith H. Jeynes, 2004, *Motivasi Belajar*, Cerdas Pustaka, Jakarta, hlm. 21.

<sup>56</sup>Laurence Steinberg, 2005, *10 Prinsip Dasar Pengasuhan Yang Prima Agar Anda Tidak Menjadi Orang Tua Yang Gagal*, Kaifa, Bandung, hlm. 154.

Orang tua selalu mengawasi dan membimbing anak agar apa yang mereka lakukan tak membahayakan diri.

- d) Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak agar mandiri dan bertanggung jawab. Secara alamiah anak memiliki dorongan yang membuatnya ingin mengetahui sesuatu lebih mendalam dan melakukan sesuatu yang belum mereka lakukan.
- e) Berilah penghargaan kepada anak ketika mereka berhasil menjadi mandiri dan bertanggung jawab dengan apa yang telah mereka lakukan.
- f) Beri kesempatan memilih. Anak yang terbiasa dihadapkan pada beberapa pilihan, ia akan terlatih untuk membuat keputusan sendiri bagi dirinya<sup>57</sup>.

Menurut Ngalimun terdapat beberapa aspek yang memerlukan layanan bimbingan belajar yaitu kemampuan belajar yang rendah, motivasi belajar yang rendah, minat belajar yang kurang, kesulitan konsentrasi belajar, sikap belajar dan perilaku maladaptif, dll.<sup>58</sup> Bimbingan belajar diperlukan dalam membantu siswa menghadapi dan memecahkan masalah masalah belajar. Dalam konteks kemandirian, tujuan bimbingan belajar agar siswa mandiri dalam belajar.

Anak panti yang baru memasuki lingkungan panti asuhan tentunya memerlukan adaptasi terlebih dahulu mengingat latarbelakang dan permasalahan yang dibawa oleh anak ketika memasuki lingkungan baru, sehingga pengasuh panti asuhan memberikan perhatian khusus kepada mereka. Namun bukan berarti anak panti lama dibiarkan melainkan juga diberikan pemahaman untuk membantu anak yang lain untuk beradaptasi di lingkungan baru. Karen anak panti yang telah lama di lingkungan panti dianggap telah memiliki kemandirian yang

---

<sup>57</sup> [http:// www.SahabatNestlé.co.id/Mengembangkan Sikap Mandiri pada Anak](http://www.SahabatNestlé.co.id/Mengembangkan_Sikap_Mandiri_pada_Anak). Diakses pada tanggal 20 november 2015 jam 15.28 wib.

<sup>58</sup> Ngalimun, 2014, *Bimbingan Konseling di SD/MI*, CV. Aswaja Pressindo, Yogyakarta, hlm. 96.

mumpuni. Disinilah tanggung jawab pengasuh panti untuk membantu anak menyelesaikan masalah yang dihadapi, mendampingi dan memotivasi mereka untuk tetap semangat dalam belajar meskipun memiliki masalah yang mengganggu mereka.

Menurut Hadari Nawai dalam Sulistyarini dan Jauhar berpendapat bahwa hal-hal yang perlu mendapat bimbingan orang tua kepada anaknya agar mampu menyelesaikan masalahnya yaitu

- 1) Membantu anak memahami posisi dan peranannya masing masing dalam melaksanakan perbuatan yang baik dan diridhoi oleh Allah.
- 2) Membantu anak mengenal dan memahami nilai nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridho Allah.
- 3) Mendorong anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama agar mampu merealisasikan dirinya dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.
- 4) Membantu anak memasuki kehidupan bermasyarakat demi melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya.
- 5) Memberikan kesempatan serta mendorong anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan agama didalam keluarga dan masyarakat sebagai upaya peningkatan iman.

Keterkaitan pola asuh demokratis dan bimbingan konseling Islam mempengaruhi peningkatan kemandirian anak dalam mengatasi masalah dan kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar. Dengan pola pengasuhan demokratis dari pengasuh dapat membantu anak untuk meningkatkan kemandirian belajarnya, ketika anak mengalami kesulitan dalam kemandirian belajar . Disinilah peran bimbingan konseling islam yang diberikan pengasuh untuk membantu mengatasi, menyelesaikan dan memotivasi anak untuk dapat mandiri dalam belajar, sehingga mereka tidak terus menerus bergantung kepada orang lain.

## E. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian dengan judul Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kemandirian Belajar Anak Panti Asuhan Darussalamah Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus belum banyak dibahas. Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan judul peneliti beserta persamaan dan perbedaannya yaitu

1. Skripsi Sutrasno, yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Semester I SD 1 Barongan Kota Kudus Tahun Pelajaran 2003/2004, 2014.<sup>59</sup> Hasil penelitiannya berpendapat bahwa hubungan pola asuh orang tua (variabel X) dan motivasi belajar (variabel Y) berhubungan secara signifikan pada taraf 1% dari teknik analisis menggunakan *product moment*. Hipotesis peneliti yang menyatakan ada hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar Siswa Kelas V Semester I SD 1 Barongan Kota Kudus Tahun Pelajaran 2003/2004 dapat teruji kebenarannya.

Persamaan dengan judul yang diangkat peneliti terletak pada variabel X yang diteliti yaitu tentang pola asuh orang tua, namun disini peneliti lebih spesifik tentang pola asuh orang tua secara demokratis. Peneliti menambahkan variabel X2 pada penelitiannya yaitu bimbingan Konseling Islam. Perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan judul yang diangkat peneliti yaitu variabel Y tentang motivasi belajar sedangkan variabel Y pada judul yang diangkat yaitu kemandirian belajar.

2. Skripsi Ainur Rohmah, yang berjudul Hubungan Suasana Pembelajaran Dengan Kemandirian Belajar Siswa di MI NU Tholibin Tanjung Karang Jati Kudus Tahun Ajaran 2009/2010, 2009.<sup>60</sup> Hasil

---

<sup>59</sup>Sutrasno. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Semester I SD 1 Barongan Kota Kudus Tahun Pelajaran 2003/2004*. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus .2004.

<sup>60</sup>Ainur Rohmah, *Hubungan Suasana Pembelajaran Dengan Kemandirian Belajar Siswa di MI NU Tholibin Tanjung Karang Jati Kudus Tahun Ajaran 2009/2010*, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2009.

penelitiannya berpendapat bahwa suasana belajar di MI NU Tholibin Tanjung Karang Jati Kudus dapat dikategorikan baik, kemandirian belajar siswa di MI NU Tholibin Tanjung Karang Jati Kudus dapat dikategorikan baik, hasil uji hipotesis peneliti bahwa benar ada hubungan suasana pembelajaran dengan kemandirian belajar siswa di MI NU Tholibin Tanjung Karang Jati Kudus, dengan perolehan nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,742.

Persamaan dengan judul yang diangkat peneliti terletak pada variabel Y yang diteliti yaitu tentang kemandirian belajar siswa, namun disini peneliti lebih menekankan pada kemandirian anak panti asuhan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan judul yang diangkat peneliti yaitu variabel X tentang suasana pembelajaran sedangkan variabel X pada judul yang diangkat yaitu pola asuh demokratis dan bimbingan konseling Islam.

3. Skripsi Munjarwati Musa, yang berjudul Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD 2 Tanjungrejo Jekulo Kudus. 2003. <sup>61</sup>Hasil penelitiannya berpendapat bahwa penerapan pola asuh orang tua di SD 2 Tanjungrejo Jekulo Kudus memiliki nilai rata tara 8,28 dan masuk dalam kategori baik, prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa SD 2 Tanjungrejo Jekulo Kudus dengan nilai 7,46 termasuk dalam kategori baik. Sehingga korelasi pola asuh orang tua dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa SD 2 Tanjungrejo Jekulo Kudus adalah positif dan signifikan. Semakin baik penerapan pola asuh orang tua terhadap anak maka semakin baik prestasi belajar pendidikan agama Islam SD 2 Tanjungrejo Jekulo Kudus.

Persamaan dengan judul yang diangkat peneliti terletak pada variabel X yang diteliti yaitu tentang pola asuh orang tua atau pengasuh panti, namun disini penelitian lebih spesifik kepada pola asuh orang tua

---

<sup>61</sup>Munjarwati Musa, *Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD 2 Tanjungrejo Jekulo Kudus*. Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. 2003.

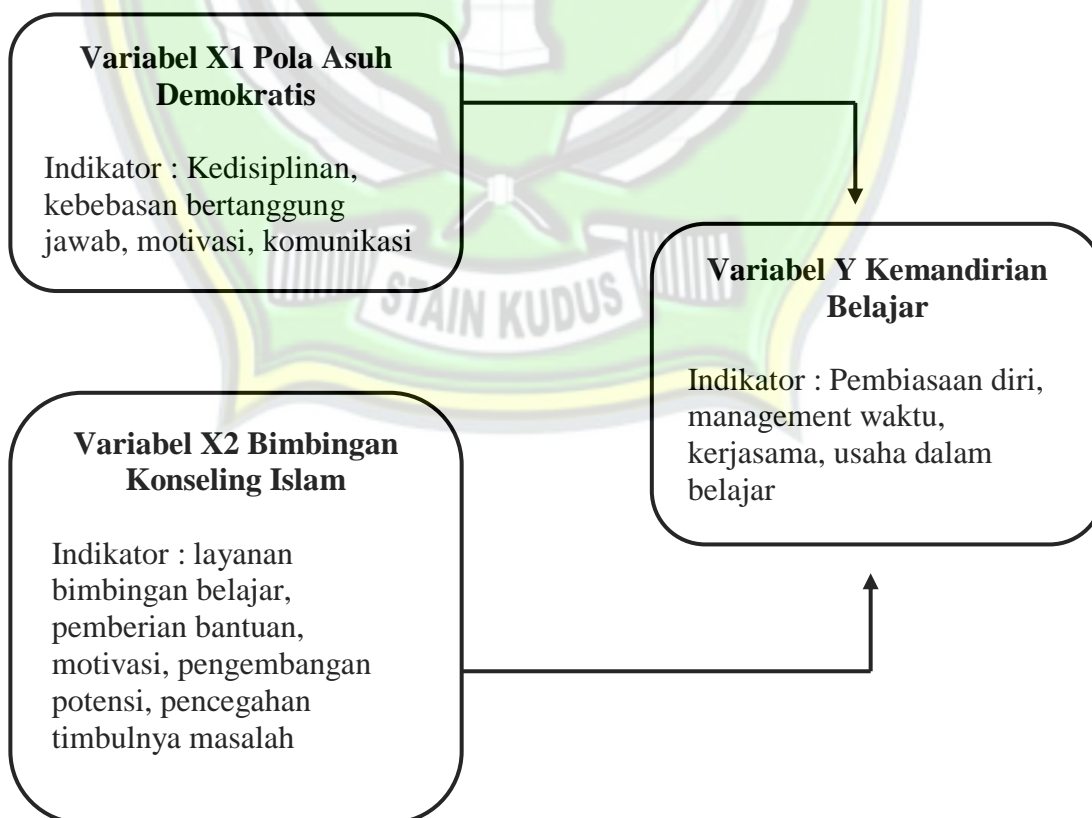
secara demokratis. Peneliti menambahkan variabel X2 pada penelitiannya yaitu bimbingan Konseling Islam. Perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan judul yang diangkat peneliti yaitu variabel Y tentang prestasi belajar sedangkan variabel Y pada judul yang diangkat yaitu kemandirian belajar.

#### F. KERANGKA BERPIKIR

Berdasarkan landasan teori diatas, maka dapat dibuat model penelitian untuk memudahkan dalam mengkaji permasalahan tentang “Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Bimbingan Konseling Islam terhadap Kemandirian Belajar Anak Panti Asuhan Darussalamah Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus”.

Gambar 2.1

#### Kerangka Berfikir





Berdasarkan bagan diatas dapat dijelaskan bahwa variabel bebas ada dua variabel yaitu variabel X1 yaitu pola asuh demokratis dan variabel X2 yaitu Bimbingan Konseling Islam. Sedangkan variabel terikat (Y) pada penelitian ini yaitu kemandirian belajar. Dengan menggunakan pola asuh demokratis yang tepat akan mampu meningkatkan kemandirian belajar anak. Orang tua memberikan kebebasan berpendapat, berbicara kepada anak sehingga terjalin komunikasi yang baik antar orang tua dengan anak. Sehingga anak dapat mengembangkan potensinya dan mampu belajar mengatasi masalah yang ia hadapi.

Bimbingan konseling Islam yang diberikan oleh pengasuh dengan memberikan bimbingan layanan belajar dan penerapan pola asuh demokratis dalam membantu siswa dalam mengatasi masalah belajar dapat meningkatkan kemandirian belajar. Layanan bimbingan belajar dan bimbingan konseling religius disisipkan dalam proses penyelesaian masalah dapat dimungkinkan mampu mengatasi ketidakmandirian belajar anak.

## G. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang kebenarannya harus di uji dari tinjauan pustaka.<sup>62</sup>Hipotesis adalah suatu kesimpulan itu belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis juga dapat dikatakan sebagai kesimpulan sementara suatu hubungan variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya sehingga hipotesis dapat dikatakan sebagai suatu prediksi yang melekat pada variabel yang bersangkutan. Meskipun demikian, taraf ketepatan prediksi sangat tergantung pada taraf kebenaran dan ketepatan landasan teoritis. Berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

---

<sup>62</sup> Nanang Martono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Rajawali Pers, Jakarta, hlm. 67.

1. Ha : Penerapan pola asuh demokratis, bimbingan konseling Islam dan kemandirian belajar anak di Panti Asuhan Darussalamah Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dalam kategori baik
2. Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap kemandirian belajar anak di Panti Asuhan Darussalamah Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus
3. Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan konseling Islam terhadap kemandirian belajar anak di Panti Asuhan Darussalamah Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus
4. Ha : Ada pengaruh positif pola asuh demokratis dan bimbingan konseling Islam terhadap kemandirian belajar anak Panti Asuhan Darussalamah Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

